

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Insana Barat merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian yaitu pada sub sektor perkebunan tanaman pangan dan peternakan. Sub sektor peternakan memegang peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak, namun dalam pengembangan usaha ini masih bersifat sampingan dan belum menjadi hal yang pokok dalam sumber pendapatan peternak. Peningkatan usaha peternakan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena terkait dengan perekonomian masyarakat di Kecamatan Insana Barat. Sistem pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Insana Barat masih menganut pola semi intensif dan sebagian masyarakat peternak masih menerapkan pola tradisional. Usaha peternak sapi potong masih memiliki kendala dalam pengembangannya di antaranya sistem pemeliharaan sapi potong masih secara tradisional, kurangnya pemanfaatan lahan untuk di tanami hijauan, belum dilakukannya pengolahan pakan untuk menghasilkan pakan yang bermutuseperti pakan hasil fermentasi dari limbah pertanian, kandang belum sesuai standar, belum ada pemberian vitamin dan konsentrat yang sesuai, belum ada pengolahan pemanfaatan limbah kotoran ternak secara ekonomis serta peternak belum memahami pemasaran ternak yang lebih efisien.

Peternak sebagai manajer (pengelola) dalam menjalankan usahanya, dituntut untuk memiliki kemampuan keterampilan dalam mengelola sumber-sumber yang ada dalam usahanya, terutama kemampuan mengkombinasikan sumber daya manusia dan alam diwujudkan dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Manajerial menurut Siagian P. Sodang (2005) adalah perpaduan seni dan ilmu, sebuah ilmu dalam mengatur segala sesuatunya dengan benar. Pelaku ilmu disebut dengan manajer. Seorang manajer haruslah menguasai ilmu manajerial dengan baik. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau kemampuan dalam menjalankan wewenang, tugas dan tanggung jawabnya (Wahyudi, 2009). Kompetensi Manajerial lahir dari sebuah proses pembelajaran. Menurut Allahyari (2011), dalam jurnal ilmiahnya, mengkategorikan kompetensi manajerial peternak dapat diukur dengan melihat perencanaan dan penentuan tujuan, kompetensi informasi, kompetensi membuat keputusan, kompetensi menghadapi resiko dan kompetensi teknis. Kemampuan manajerial adalah salah satu unsur penting pendukung keberhasilan usaha, karena kemajuan suatu usaha terletak pada seorang pemimpin, jika seorang pemimpin keputusan dan kebijakan yang benar dalam menjalankan usahanya maka usaha tersebut mempunyai peluang yang besar untuk maju dan berkembang, jika seorang pemimpin mengambil kebijakan dan keputusan yang salah maka kemungkinan besar usaha tersebut akan mengalami kemunduran ataupun mengalami kebangkrutan. Kemampuan manajerial adalah kemampuan seorang pemimpin yang mampu membina, memberikan motivasi, dorongan, membuat perencanaan, serta mengendalikan anggotanya dalam suatu usaha.

Karakteristik peternak merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Umur merupakan suatu tingkat kedewasaan seseorang dalam pengambilan suatu keputusan, dan berpengaruh juga terhadap pengalaman yang dimiliki, semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki begitu juga sebaliknya, akan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki apabila umur seseorang dikatakan lebih muda. Faktor umur seseorang ikut menentukan tingkat partisipasi kerjanya dalam mencari nafkah. Makin bertambah usia seseorang makin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Usia akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, 2006).

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha beternak. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam hal beternak sapi potong. Murwanto (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

Pengalaman beternak seseorang dilihat dari lama tidaknya seseorang menekuni bidang peternakan. Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu (Iskandar dan Arfa, 2007).

Penyuluh pertanian harus mampu berperan ganda yaitu menjadi guru, penasehat dan organisator. Bagi seorang penyuluh untuk menjalankan peran tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan. Diperlukan kemampuan dalam menampilkan perannya sesuai dengan penghargaan khalayak sasaran maupun organisasinya. Dengan begitu kualifikasi peran penyuluh menjadi sesuatu yang tidak saja penting, tetapi merupakan keharusan dalam mencapai efektivitas penyuluhan pertanian. Penyuluhan pada dasarnya adalah pendidikan dimana target/sasarannya yaitu para petani/peternak harus mengalami perubahan perilaku, dari mulai aspek yang bersifat kognitif, afektif dan akhirnya psikomotorik. Tentang hal ini, diakui bahwa penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku melalui pendidikan akan memakan waktu lebih lama, tetapi perubahan perilaku yang terjadi akan berlangsung lebih kekal. Sebaliknya, meskipun perubahan perilaku melalui pemaksaan dapat lebih cepat dan mudah dilakukan, tetapi perubahan perilaku tersebut akan segera hilang, manakala faktor pemaksanya sudah dihentikan. Oleh karena itu penyuluhan merupakan investasi untuk masa depan. Hasil dari penyuluhan tidak dapat diketahui dalam waktu yang singkat

terlebih lagi jika tujuan utama suatu program penyuluhan adalah terjadinya adopsi suatu inovasi yang ditawarkan atau terjadinya perubahan perilaku sasaran, tentu akan membutuhkan waktu yang relatif lama (Wiriaatmadja, 1999).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penyuluhan Terhadap Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong Di Kecamatan Insana Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak di Kecamatan Insana Barat?
2. Bagaimana tingkat dukungan penyuluh di Kecamatan Insana Barat?
3. Bagaimana kemampuan manajerial peternak di Kecamatan Insana Barat?
4. Bagaimana pengaruh karakteristik peternak dan dukungan penyuluh terhadap kemampuan manajerial peternak di Kecamatan Insana Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat karakteristik peternak di Kecamatan Insana Barat.
2. Mengetahui tingkat dukungan penyuluh di Kecamatan Insana Barat.
3. Mengetahui tingkat kemampuan manajerial di Kecamatan Insana Barat.
4. Mengetahui pengaruh karakteristik peternak dan dukungan penyuluh terhadap kemampuan manajerial di Kecamatan Insana Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai informasi bagi pemerintah dan masyarakat, tentang kemampuan manajerial peternak di Kecamatan Insana Barat.